



Aktivitas Belajar Berbicara Dengan Model Kolaboratif Pada Pelajaran Bahasa Indonesia

¹ Suryanti

Abstract

This study aims to find out the Learning Activity model Speaking with a collaborative model on Indonesian Language lessons for Class IX students at Baubau High School 3. The benefit of this research is to help students make it easier for them to learn continuously and continuously. Data collection techniques in this study were observation and by using tests. Observation in this study aims to describe the activities of students during the learning process by referring to the observation format prepared by the researchers themselves. test is one of the measuring instruments used to measure the level of ability of students in mastering learning material. So to get the results of the response or learning response needed by the researcher, the researcher uses the test, according to the research goals and objectives. Based on the data from the research and discussion in this study, which was obtained by researchers during the research conducted in class IX of SMA Negeri 3 Baubau class IX was that the learning and speaking activities of students during Indonesian learning by using collaborative learning models were more active. This is in accordance with the observation data, namely, in the first cycle the average score was 70.42 with good criteria, increasing to good in the second cycle with an average score of 75.00, with very good criteria. Based on these results it can be concluded that students respond to learning activities carried out using a collaborative learning model.

Keywords: *Speaking; Collaborative models; Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model Aktivitas Belajar Berbicara dengan model kolaboratif pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas IX SMA Negeri 3 Baubau. Manfaat dalam penelitian ini adalah membantu siswa dalam memudahkan mereka untuk belajar secara kontinu dan berkesinambungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dengan menggunakan tes. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk gambaran aktivitas peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan berpedoman pada format observasi yang disusun oleh peneliti sendiri. tes merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik terhadap penguasaan bahan pelajaran". Maka untuk mendapatkan hasil tanggapan atau respon belajar yang dibutuhkan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan tes, sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini yang didapat peneliti selama penelitian dilakukan di kelas IX SMA Negeri 3 Baubau kelas IX adalah bahwa aktivitas belajar dan berbicara peserta didik selama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi lebih aktif. Hal tersebut sesuai dengan data observasi yakni, pada siklus I memperoleh skor rata-rata 70.42 dengan kriteria baik, meningkat menjadi baik pada siklus II dengan skor rata-rata 75.00, dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik merespon terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi.

Kata Kunci: *Berbicara; Model Kolaboratif; Siswa*

¹ Universitas Muhammadiyah Buton, email: suryanti042516@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berakal dan mempunyai pengetahuan. Hal ini sangat diperlukan untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA. Dari situ diharapkan peserta didik mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui

mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain.

Pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktek-praktek pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu Realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; dan Menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

Dalam keterampilan berbicara termasuk sulit diajarkan karena menuntut kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil didepan orang lain. Keterampilan berbicara siswa SMA 3 Baubau belum maksimal. Oleh karena itu, penulis disini mengkaji keterampilan berbicara dalam meningkatkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulis.

Salah satu Belajar kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan

pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa. Salah satu media yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan menggunakan model kolaboratif yaitu pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Pengajaran Bahasa Indonesia mempunyai beberapa fungsi diantaranya : penggunaan bahasa dengan maksud menjadi anggota masyarakat yang disenangi dan diterima secara baik oleh masyarakat, untuk tujuan praktis seperti meraih ilmu dan teknologi, menggerakkan suatu massa, memperoleh suatu pekerjaan, memperlancar pekerjaan, dan sebagainya, bahasa untuk pemakaian dalam konteks berpikir, mengerti tentang suatu hal, menyimpan pengertian dan mengembangkan pengertian baru, serta digunakan untuk memasuki dan mendalami suatu tata cara dan tata nilai hidup suatu masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan yaitu pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dimana peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Hal itu dipengaruhi karena saat proses

pembelajaran pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan guru kurang melibatkan peserta didik secara langsung sehingga menyebabkan situasi pembelajaran kurang menyenangkan dan membuat peserta maka dari itu, setiap proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus mengalami perubahan kearah pembaharuan . Dengan adanya inovasi tersebut di atas, maka seorang guru akan selalu dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam menentukan model dan metode, karena model pembelajaran sangatlah penting seperti halnya yang dikemukakan oleh Toeti Soekamto dan Winaputra (Wulandari, 2012) model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar alam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Ada beberapa aspek keterampilan berbahasa yang harus terus dibina untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa sekarang ini. Kita mengenal ada berbagai macam atau beberapa macam cabang dari keterampilan berbahasa, mulai dari tingkat paling sederhana yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Resmi (2009: 49) "berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan". Berbicara tidak sekedar mengucapkan kata-kata, berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan gagasan

yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak pembicaraan yang disampaikannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah dia antusias atau tidak (Tarigan 1983:15).

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang kompleks yang terdiri atas beberapa aspek yang berbeda-beda dan perkembangannya berbeda pula (Halim 1974:116). Unsur-unsur yang mendukung kemampuan berbicara yaitu lafal, kosakata, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman. Masing-masing unsur mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya.

Penilaian kemampuan (keterampilan) berbicara dapat dilakukan dengan penskoran global (holistik) dan analitik. Penskoran global adalah penskoran yang dilakukan berdasarkan kesan (impression) penskor terhadap objek yang diskor. Penskoran analitik adalah penskoran yang menggunakan detail-detail tentang aspek-aspek yang diskor sebagai panduan (Hopkin dan Antes dalam Lestari 2006:33).

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar, strategi pembelajaran berbicara bisa merujuk pada prinsip stimulus-respon (2009:240). Lebih lanjut, Iskandarwassid dan Sunendar (2009:244) dan Hikmat (2006:11) mengemukakan beberapa strategi

pembelajaran berbicara, yaitu bermain peran, berbagai bentuk diskusi, wawancara, bercerita, berpidato, laporan lisan, membaca nyaring, merekam bicara, dan bermain drama. Sementara itu, Nababan menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbicara ada aktivitas pra-komunikatif dan aktivitas komunikatif.

Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki dan dikuasai dengan baik oleh peserta didik SD agar mampu berkomunikasi secara lisan. Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran berbicara di SD menjadi sangat penting. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar berbicara dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemampuan berbicara peserta didik dengan baik. Keterampilan berbicara dan menulis, khususnya keterampilan berbicara harus segera dikuasai oleh para peserta didik di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik di SD. Keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, memberi informasi atau menerima informasi (Ningsih, 2014).

Salah satu metode mengajar yang telah banyak dilaporkan efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa

asing adalah metode audiolingual. Metode ini menurut Effendy (2009:57) berasal dari model pengajaran bahasa asing Army Specialized Training Program (ASTP) yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun empat puluhan, saat Amerika memerlukan personalian yang lancar berbahasa asing untuk ditempatkan di beberapa negara. Pengajaran bahasa asing model ASTP yang bersifat intensif dan berbasis penyajian lisan ini dianggap berhasil.

Pembelajaran bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru Bahasa Indonesia yang setiap harinya mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia merupakan orang yang bertanggung jawab pada perkembangan ilmu bahasa Indonesia dan sebagai penyelenggara pendidikan di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, cerdas, kreatif, dan terampil (Permana, 2015).

Berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat, keduanya harus berada dalam

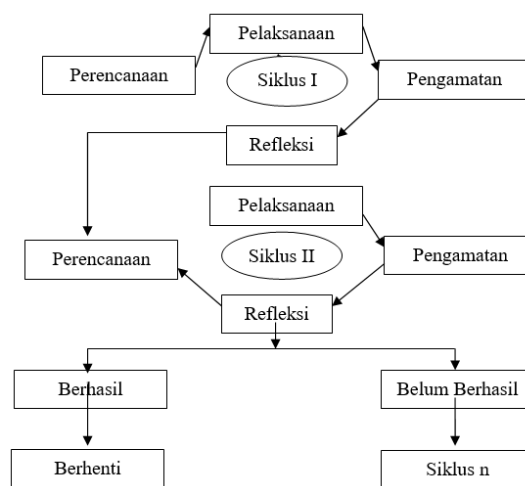
keserasian. Jonathan Swift mengatakan: "Vlugge sprekers zijn gewoonlijk langjame denkers", yang berarti "orang-orang yang berbicara cepat biasanya lamban berpikir" (dalam Tarigan, 2008, p.29).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti 2005:23). Dari penjelasan tersebut kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki

seseorang untuk mengucapkan kalimat-kalimat sehingga seorang yang terampil dalam berbicara dapat menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan pada pelaksanaannya direncanakan akan diadakan sebanyak 2 (dua) siklus. Setiap siklus yang direncanakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap kegiatan, yaitu:



Gambar 1. Model : Kemmis dan Mc Taggart (1998)

Sumber : Nizar Alam Hamdani, dan Dody Hermana (2008:52)

2.1 Refleksi awal

Peneliti mengumpulkan data-data berupa dokumentasi kondisional yang meliputi jumlah peserta didik, nama peserta didik dan nilai Bahasa Indonesia peserta didik pada kelas IX SMA Negeri 3 Baubau Tahun Pelajaran 2018/2019. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas dengan mewawancarai pendidik kelas kelas IX SMA Negeri 3 Baubau Tahun Pelajaran 2018/2019. Identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini adalah belum tercapainya indikator pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti dan pendidik kelas memutuskan rencana tindakan yang paling mungkin dilakukan

untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Kolaborasi. Peneliti berkolaborasi dengan pendidik kelas menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan tindakan kelas.

2.2 Penyusunan Perencanaan

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian yaitu peneliti merupakan pemberi tindakan yaitu sebagai praktisi membuat dan menyajikan bahan pembelajaran, motivator, dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Peranan peneliti selama pemberian tindakan adalah : (1) Penyusunan rencana program pembelajaran, (2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran (3) Pengamatan kegiatan belajar peserta didik, (4) Disamping itu dalam penelitian ini selain peneliti personil yang terlibat ada peserta didik dan pendidik serta pengawas

2.3 Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran peneliti berperan sebagai pendidik, mengobservasi aktifitas murid pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, memberikan tes pada awal siklus dan tes pada akhir siklus, sesuai dengan materi, maka kegiatan dilaksanakan dalam 2. Rincian pelaksanaan tindakan tergambar dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Tindakan Persiklus

Siklus I	
Perencanaan, identifikasi masalah dan penetapan alternative	1. Menyusun RPP/mengembangkan skenario pembelajaran yang metode pembelajaran. 2. Mengembangkan Format observasi
Tindakan	Melaksanakan pembelajaran mengacu pada RPP / Skenario pembelajaran yang telah tersusun
Observasi atau pengamatan	1. Melaksanakan observasi dengan menggunakan format yang tepat di kembangkan pada perencanaan 2. Memberi nilai hasil pelaksanaan Tindakan
Refleksi	1. Memberi nilai hasil pelaksanaan Tindakan 2. Melakukan pertemuan dengan pendidik membahas hasil tindakan 3. Merencanakan perbaikan tindakan lanjutan
Siklus II	
Perencanaan	Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah tindakan siklus II
Observasi	pengumpulan data siklus II
Refleksi	Evaluasi kegiatan pembelajaran Siklus II

2.4 Pengamatan Persiklus

Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Analisis Data, Data yang dikumpulkan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam pembelajaran. Data yang diperoleh melalui instrumen yang telah dikumpulkan sebelumnya diolah menjadi dua jenis data yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui jumlah peningkatan hasil belajar yang terjadi pada peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kualitatif adalah data untuk menerangkan tentang terjadinya pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat dirinci dan diterangkan melalui data kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil tes yang diberikan pada setiap akhir siklus kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada media yang diterapkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif kualitatif. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari setiap hasil belajar dapat di dianalisis dengan menggunakan rumus:

Menentukan nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa (X) dengan rumus:

$$x = \frac{\sum xi}{N}$$

X = Nilai rata-rata kelas

Xi = Skor seluruh siswa

N = Jumlah siswa

Menentukan persentase ketuntasan belajar dengan rumus:

$$Tuntas = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100$$

Menentukan persentase ketidak ketuntasan belajar dengan rumus

$$Tuntas = \frac{\text{jumlah siswa yang tidak tuntas}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100$$

(Usman dan Setiawati, 2011:122)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode diskusi mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, motivasi belajar dan perhatian siswa. Pembahasan mengenai hasil penelitian tindakan dari siklus-siklus yang telah dilaksanakan akan dipaparkan sebagai berikut:

3.1 Deskripsi Data Observasi Pra Tindakan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan observer (peneliti) ketika guru kelas melakukan kegiatan pembelajaran dengan materi membaca maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut : (1) Dalam membaca pengucapan atau pelafalan peserta didik kurang jelas, (2) Dalam membaca Peserta didik berhenti membaca dan menarik nafas dimana dia mau dan dimana dia merasa nafasnya habis. (3) Intonasi membaca peserta didik yang datar. (4) Rendahnya minat membaca peserta didik.

3.2 Deskripsi Data Tes Pra Tindakan (Pretest)

Tes pra tindakan bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diambil oleh peneliti. Tes yang diberikan berupa soal isian.

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Belajar dan Berbicara Siswa

Siklus	Kategori	Jumlah	%
Kondisi Awal	Tuntas	5	41,67
	Tidak tuntas	7	58,33
Siklus I	Tuntas	7	58,33
	Tidak tuntas	5	41,67
Siklus II	Tuntas	12	100
	Tidak tuntas	0	0

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan metode diskusi dalam penyampaian materinya mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada tahap siklus I meningkat sebesar 58.33% dari presentase kondisi awal dan kemudian pada tahap siklus II mengalami peningkatan dari persentase pada siklus I.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa

Siklus	Kategori	Jumlah	%
Siklus I	SR	0	
	R	4	33,33
	S	4	33,33
	T	4	33,33
Siklus II	SR	0	
	R	1	83,33
	S	5	41,66
	T	6	50

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari tiap siklusnya, hal ini membuktikan adanya hasil yang diperoleh setelah menggunakan atau menerapkan metode diskusi. Pada siklus I siswa yang motivasinya tinggi ada 4 orang siswa atau 33,33%, ini berarti meningkat 25% dari kondisi awal. Kemudian pada tahap siklus II, siswa yang motivasi belajarnya tinggi ada 6 orang siswa atau 50%, ini berarti meningkat 16,67% dari tahap siklus I.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Perhatian Siswa

Siklus	Kategori	Jumlah	%
Siklus I	SR	6	50
	R	3	22
	S	3	22
	T	0	
Siklus II	SR	0	
	R	1	83,33
	S	3	25
	T	8	66

Dari tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan perhatian siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa ada keberhasilan peningkatan setelah menggunakan metode diskusi, walaupun dalam hasilnya tidak ada yang

menunjukkan perhatian yang berkategori tinggi.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II telah mampu mengatasi kendala yang terjadi dalam siklus I sehingga proses pembelajaran mengalami kemajuan. Kemajuan tersebut di antaranya, siswa menjadi lebih berani dan lebih percaya diri untuk mengerjakan soal tugas. Hal tersebut ditunjukkan saat dengan meningkatnya nilai siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa untuk beraktivitas berbicara di muka umum. Kerja sama di antara siswa telah terbentuk karena di siklus II setiap siswa mendapatkan nilai yang baik. Siswa dapat menjadi lebih aktif dan antusias karena dapat berlatih bersama anggota kelompoknya secara lebih dekat. Respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru menjadi lebih beragam.

Sikap siswa menjadi lebih baik selama pembelajaran beraktivitas berbicara menggunakan model kolaboratif. Siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Optimisme dalam diri siswa meningkat, rasa kebersamaan dengan teman semakin tumbuh, dan kesetiakawanan sosial menjadi tinggi. Dengan model kolaboratif, siswa dapat mengambil hikmah dalam pelajaran dengan sesama, selalu bersikap jujur, mudah memaafkan, menghargai pendapat orang lain, dan banyak lagi yang dapat siswa petik penggunaan model kolaboratif

Siswa belajar bertanggung jawab dengan peranyang siswa mainkan, belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok, dan model kolaboratif juga merangsang siswa untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah yang sering terjadi di sekitar siswa. Dari hasil observasi berupa catatan lapangan dan perolehan nilai tes berbicara, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar dan berbicara siswa yang signifikan dari sebelum dilakukannya tindakan sampai setelah dilakukannya tindakan pada siklus

II. Adapun tujuh siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan karena sifat pemalu dan rasa minder dari dalam diri siswa-siswa tersebut, sehingga menyebabkan nilai di dapatnya rendah atau kurang maksimal. Namun data yang sudah ada menggambarkan peningkatan aktivitas belajar dan berbicara sebagian besar siswa mencapai ketuntasan yang ditentukan, sehingga penelitian pun dilakukan hanya sampai siklus II. Dari hasil penelitian di atas, terbukti bahwa penggunaan Model kolaboratif meningkatkan aktivitas belajar dan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMA Negeri 3 Baubau

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini yang didapat peneliti selama penelitian dilakukan di kelas IX SMA Negeri 3 Baubau adalah bahwa aktivitas belajar dan berbicara peserta didik selama pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi lebih aktif. Hal tersebut sesuai dengan data observasi yakni, pada siklus I memperoleh skor rata-rata 70.42 dengan kriteria baik, meningkat menjadi baik pada siklus II dengan skor rata-rata 75.00, dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik merespon terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwari, M. R., Syakir, A., & Yunus, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X IIS 5 SMA

- Negeri 2
Banjarmasin. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2).
<https://doi.org/10.33654/sti.v2i2.397>
- Dewantara, I. P. M. A. S. (2012). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII E Smpn 5 Negara Dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(2), 1-15. Retrieved from
http://oldpasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/355
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran. Konsep pembelajaran* (p. 77).
- Husada, A., Asri Untari, M. F., & Nashir Tsalatsa, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 124.
<https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17268>
- Ismail, M. (2018). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Berbicara. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 223.
<https://doi.org/10.31503/madah.v6i2.385>
- Maspalah, M. (2016). Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 68.
https://doi.org/10.17509/bs_jpb.sp.v15i1.800
- Ningsih, S.(2013). Peningkatan keterampilan Bericara melalui Metode Bercerita Siswa kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 243-256.
- N. M. Y. W., Drs.I Wayan Wendra, M. P. ., & Drs. I Wayan Rasna, M. P. . (2014). Problematika dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas VIII-2 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). Retrieved from
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPBS/article/view/2229>
- Rahmawaty, S. R., & Suwarjo, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui metode Bermain Peran pada Siswa SD Negeri 58 Kota Bima. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(1).
<https://doi.org/10.21831/jpipfi.p.v9i1.10692>
- Setiawardani, W. (2013). Penggunaan Media Audio-Visual Video pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 1-9.
- Setyarini, S. (2010). "Puppet Show": Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD. *Penelitian Pendidikan*, 11(1), 1-6.
<https://doi.org/10.3233/THC-151062>

- Sri, Sunarsih. (2012). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dan Teknik Kancing Gemerincing Pada Siswa Introver dan Eksrover di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.15294/seloka.v1i1.119>
- Sulastri, S. (2018). Metode Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam Menyimpulkan Isi Puisi Siswa Kelas VII G MTsN 9 Ngawi Tahun Pelajaran 2017/2018. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12184>